

Filsafat Ekonomi Syariah sebagai Landasan Sistem Ekonomi Syariah Bagi Pendidikan Umat Islam

Indri Wahyu Lestari · Laili Irfatun Nazulah · Ulil Albab

Accepted: 23 November 2023 / Published online: 19 Desember 2023

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh filsafat ekonomi syariah sebagai landasan sistem ekonomi syariah terhadap pendidikan umat islam.

Metodologi/Pendekatan: Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan studi literatur.

Hasil: Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaku ekonomi sadar bahwa perlu adanya perekonomian yang berdasar pada nilai islam dan dikelola oleh Masyarakat muslim di Indonesia.

Implikasi Praktis: Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pelaku ekonomi terkait pentingnya filsafat ekonomi syariah sebagai landasan sistem ekonomi syariah.

Kebaruhan: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai ekonomi syariah dan pengembangan sumber daya manusia pada konteks masyarakat muslim di Indonesia sebagai pelaku ekonomi syariah.

Kata Kunci: Filsafat Ekonomi Syariah; Landasan Sistem Ekonomi Syariah; Pendidikan Umat Islam

Komunikasi dilakukan oleh Indri Wahyu Lestari.

✉ Indri Wahyu Lestari

indriahyulestari@gmail.com

Laili Irfatun Nazula

laili@gmail.com

Ulil Albab

ulilalab@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal dan komprehensif. Universal memiliki arti bahwa ajaran Islam mengikat bagi seluruh umat manusia pada semua kondisi dan waktu hingga akhir zaman. Sedangkan komprehensif berarti bahwa seluruh aspek kehidupan baik itu aspek ritual maupun aspek mu'amalah manusia diatur oleh Islam (Hidayat, 2017). Sebagai seorang manusia, pemenuhan kehidupan yang kebahagiaan baik berupa material dan spiritual sebagai seorang individu ataupun kelompok sosial di dunia dan akhirat merupakan sifat dasar yang melekat pada dirinya. Pemenuhan kebutuhan tersebut diwujudkan dengan salah satunya memastikan bahwa kebutuhan material dan primernya terpenuhi sebagai upaya agar roda kehidupannya dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (Gozali & Sari, 2018).

Menurut Takhim dan Purwanto (2018), Filosofi ekonomi adalah dasar fundamental dari sistem ekonomi, yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan ekonomi bertujuan untuk mendorong produksi, distribusi, konsumsi, kebijakan fiskal dan moneter, dan pembangunan ekonomi. Menurut Rois dkk (2023) dasar filsafat ekonomi syariah adalah ketuhanan, manusia (kosmik) dan alam (kosmos). Faktor terpenting filsafat ekonomi islam adalah manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Sistem ekonomi islam dibedakan dengan sistem ekonomi (Sulistiani, 2018). Sistem ekonomi syariah tidak hanya tentang bank syariah saja. Lebih dari itu, ekonomi syariah meliputi seluruh transaksi jual beli, pembangunan ekonomi, dan sebagainya (Sumadi, 2018).

Agama dan akhlak menjadi piranti utama dalam sistem ekonomi syariah. Lebih lanjut ekonomi syariah membantu dalam pembangunan dan pembaharuan dengan berpedoman pada teori agama islam (Anwar, 2014). Ekonomi syariah bertujuan untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Fungsi dan sasaran ekonomi syariah menjadi ciri khas pembeda antara sistem ekonomi syariah dengan konvensional. Menurut Putra dkk. (2022) diperlukan pemenuhan yang seimbang dan menyeluruh antara kebahagiaan yang jasmani dan rohani.

Pembahasan

Pengertian Filsafat

Dalam bahasa Yunani, filsafat (*philosophia*) memiliki arti sebagai cinta dan kebijaksanaan. Dikatakan sebagai kebijaksanaan karena filsafat merupakan sebuah keahlian dalam memberikan penafsiran kebijaksanaan. Pythagoras menyebutkan bahwa filsafat harus didahulukan. Menurut mitos, Pythagoras

lebih menghendaki untuk diberikan predikat oleh masyarakat Yunani kuni sebagai seorang *philosophia*, daripada seorang *Sophos* (orang yang bijak). Hal ini disebabkan karena Pythagoras meyakini bahwa hanya Tuhan-lah sebagai sebuah dzat yang paling bijaksana. Sebelum Socrates, nama *Philosophia* biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang perkembangan intelektualnya didominasi dengan aliran pemikiran Pythagoras. Menurut Preus, "dialog" Plato mendemonstrasikan banyak tindakan yang ia sebut sebagai filsafat, sebuah disiplin metodologis yang ia lebih suka menambahkan awalan "filsuf" (Maulana, 2017). Akibatnya, mempelajari sains, seni, agama, dan politik memerlukan banyak spesialisasi dalam filsafat. Metodologi yang dibutuhkan, hubungan antar manusia, interaksi dengan bidang keilmuan lain, penempatan akademis, dan peran dalam peradaban manusia. Filsafat dapat diartikan sebagai sebuah proses menemukan kebenaran yang bersifat mendasar (fundamental) secara rasional, studi tentang pemahaman manusia, atau ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip rasional. Filsafat mencoba menciptakan kriteria bukti dan memberikan pendekatan yang masuk akal dalam rangka memecahkan dan menilai ketidaksesuaian dalam konsep dan argumen (Muhit dkk., 2022).

Sebagian besar dari pertumbuhan konseptual ini tidak dapat disangkal lagi. Hal ini mengacu pada cinta kebijaksanaan, seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Kebijaksanaan Aristoteles memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan sebab-sebab tertentu. Pengetahuan dengan sifat-sifat ini mengarah pada karakteristik orang yang bijak (filsuf), yang meliputi: (1) Pertama dan terutama, memahami segala sesuatu secara keseluruhan, meskipun tidak secara rinci, dalam semua domain ilmiah; (2) Para filsuf dapat belajar lebih keras daripada orang kebanyakan; dan (3) Para filsuf dapat mengomunikasikan argumen utama mereka kepada orang lain. Filsuf adalah ilmuwan, profesor, dan ahli kebijakan dengan berbagai pengetahuan dan bakat (Rois dkk, 2023).

Filsafat ilmu dapat dilihat dari dua perspektif: (1) sebagai subjek ilmiah, dan (2) sebagai fondasi intelektual untuk metodologi agar bersifat ilmiah. Filsafat ilmu, merupakan sebuah cabang filsafat yang mengkaji topik tertentu, ilmu pengetahuan, dan memiliki ciri-ciri tertentu dengan filsafat pada umumnya. Demikian pula, teori ilmiah berfungsi sebagai landasan filosofis dari proses ilmiah; dalam bahasa awam, filsafat dicirikan sebagai pemikiran yang mendalam dan tak terbatas tentang suatu masalah (Rois dkk., 2023).

Sistem Ekonomi Syariah

Sistem ekonomi Islam bersifat mandiri, dan Islam menekankan hidup bersama dan saling membantu sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial.

Ketergantungan antar individu untuk saling memenuhi kebutuhan sosialnya merupakan bentuk manusia sebagai seorang individu dan komunal dalam tatanan sosial. Ekonomi Islam adalah cara hidup yang sepenuhnya otonom, baik secara fisik maupun mental. Islam mencakup semua aspek keberadaan seseorang, selalu berjuang untuk tatanan kehidupan yang utuh dan menyeluruh berdasarkan keyakinan tentang Tuhan, Manusia, dan hubungan antara keduanya. (Rois dkk., 2023).

Landasan Filsafat Ekonomi Syariah

Terdapat tiga konsep utama yang menjadi dasar dalam membangun filosofi ekonomi Islam yaitu: Tuhan, Manusia (Kosmik), dan Alam (Kosmos) yang menjadi fokus utama pemikiran ekonomi Islam sebagai sebuah ciri khas ekonomi Islam dibandingkan sistem ekonomi konvensional yang menganut sosialisme dan kapitalisme. Sistem ekonomi dengan paham sosialisme mendelegasikan hampir semua tugas-tugasnya kepada masyarakat, sedangkan sistem ekonomi dengan paham kapitalisme lebih bersifat individualistik (Riyadi & Hilyatin, 2021). Sistem ekonomi Islam mengadvokasikan kesejahteraan ummat/masyarakat dengan cara menumbuhkan rasa keadilan dan keterkaitan. Filosofi ekonomi Islam memiliki paradigma yang didasarkan pada konsep etika, estetika, dan logika yang dianut dalam menjelaskan konteks bagaimana manusia menunjukkan perilaku ekonominya. Teori ekonomi ini memandang nilai-nilai instrumental sebagai panduan (Rois dkk., 2023).

Tauhid, Syariah, dan Akhlak merupakan tiga prinsip dasar yang harus dimplementasikan dalam kegiatan ekonomi. Tauhid mencerminkan praktik dan prinsip-prinsip Syariah. Tauhid didasarkan pada Syariah Dhoruri, dan moralitas tidak terganggu. Prinsip-prinsip Syariah mendorong aktivitas keuangan, serta segala tindakan yang harus sesuai dengan moralitas dan etika Islam. Berikut ini adalah konsep-konsep dasar ekonomi Islam: (1) Tauhid. Tauhid adalah aspek terpenting dari semua pendidikan dan praktik Islam di segala sendi bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosiologi, dan agama. Tauhid mengajarkan ekonomi Islam, yang didasarkan pada keimanan. Konsep ini berasal dari, oleh, dan untuk Allah; (2) Masalah. Wahban Zuhail mendefinisikan masalah sebagai kesejahteraan dunia dan akhirat. Masalah dideskripsikan oleh ulama sebagai sebagai segala sesuatu yang memberikan keuntungan dan manfaat sekaligus menjauhi kerusakan, masfada, dan mudharat. Al-Ghazali menyatakan bahwa masalah adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi terpeliharanya lima kebutuhan esensial berupa agama, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan. Masalah adalah strategi ijtihad praktis untuk mengatasi masalah-masalah yang mendesak dan kemajuan dalam ekonomi Islam. Masalah adalah dasar dari respon politik Syariah terhadap kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. Masalah *'ammah* adalah

fondasi muamalah, yaitu kualitas-kualitas yang ditetapkan dalam Syar'i, bukan profitabilitas yang berorientasi pada keuntungan dan materi dari ekonomi tradisional; (3) Adil. Keadilan adalah komponen kunci dalam penerapan ekonomi Islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa para nabi dan rasul Allah diberikan salah satu tugas utama dalam menjalankan perannya untuk menghadirkan keadilan sebagai sebuah hal yang melekat dalam filosofi moral Islam, sebagai contoh tercapainya keadilan sosial ekonomi dan distribusi pendapatan yang adil, dan kesejahteraan. Rasyid Ridha mengatakan bahwa istilah '*adl*' berarti di tengah. Artinya seseorang yang adil akan berjalan lurus dan kerap melakukan gerakannya pada tingkat yang sama atau setara, tanpa standar ganda. Kesetaraan adalah karakteristik manusia yang layak dimiliki oleh setiap orang; dan (4) Akhlak. Akhlak adalah prinsip-prinsip etika yang merupakan inti dari ajaran Islam. Ada banyak nilai positif dalam Al-Qur'an, seperti ihsan, iman, kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, tolong-menolong, simpati, ridha, dan sebagainya. Karena ekonomi Islam merupakan aspek integral dari ibadah muamalah, maka seluruh aktivitas manusia haruslah sesuai dengan aturan dan etika Islam. Selain itu menunjukkan sikap amanah dan jujur merupakan salah satu dari prinsip moral muamalah dalam aktivitas transaksi bisnis.

Perkembangan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam tidak tumbuh dengan cepat pada awalnya, namun berkembang melalui beberapa tahap, dari awal hingga stagnasi. Beberapa negara Muslim secara terbuka mendiskusikan reformasi perbankan dan keuangan berbasis Islam (Chapra, 2000). Negara-negara Muslim memiliki masalah dalam merancang dan mengoperasikan entitas perbankan dan keuangan menggunakan sistem yang sesuai dengan teologi Islam, menghindari riba, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan ekonomi Islam.

Perluasan sistem ekonomi Islam di seluruh negara menunjukkan bahwa umat manusia secara keseluruhan mempertimbangkan dan mengakui manfaat sistem ekonomi Islam. Beberapa negara non-Muslim, termasuk Citibank, Chase Mahattan Bank, Australia dan Selandia Baru (ANZ), Bank Hongkong and Shanghai Corporation (HSBC), dan American Express, telah mulai mempertimbangkan sistem ekonomi Islam sebagai solusi untuk masalah ekonomi (Remy, 2002).

Pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia disebabkan oleh ekspansi perbankan Islam di negara-negara Islam. Pada tahun 1980-an, muncul diskusi mengenai perbankan syariah sebagai fondasi ekonomi Islam. Karena pertumbuhannya yang cepat, perbankan syariah harus dilegalkan oleh undang-undang. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, yang mengatur perbankan syariah, telah

disahkan dan diterbitkan.

Kekuatan internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Alasan internalnya adalah bahwa Indonesia akan memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Kekuatan eksternal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah alasan yang berasal dari negara lain, seperti perkembangan ekonomi Islam.

Dalam praktiknya, skema bagi hasil yang diterapkan oleh bank-bank Islam sejalan dengan ajaran yang diajarkan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Bank-bank Islam juga mengikuti premis utama bagi hasil, di mana mereka tidak mengenakan bunga, melainkan mendorong keterlibatan dalam perusahaan yang dibiayai.

Simpulan

Terdapat tiga konsep yang melandasi filsafat ekonomi Islam dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam, yaitu Tuhan, Manusia (Kosmik), dan Alam (Kosmos) yang menjadi ciri khas sistem ekonomi Islam dibandingkan sistem ekonomi kapitalis yang menganut kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi dengan paham kapitalisme lebih bersifat individualis, sedangkan sistem ekonomi dengan paham sosialisme mendelegasikan hampir semua tugas kepada warga negaranya. Ekonomi Islam adalah cara hidup yang sepenuhnya otonom, baik secara fisik maupun intelektual. Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki status yang unik karena Islam percaya bahwa seluruh stabilitas bergantung pada kesejahteraan finansial dan spiritual. Kedua karakteristik ini digabungkan menjadi satu tindakan dan kebutuhan manusia. Tauhid adalah nilai yang menghubungkan kedua paradigma tersebut.

Ekonomi Islam memiliki lebih banyak masalah yang menantang daripada ekonomi tradisional. Hal ini disebabkan oleh kebebasan berkontrak dan kemajuan di negara-negara Barat, yang tidak saling eksklusif. Kekuatan internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Alasan internalnya adalah bahwa Indonesia akan memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Pengaruh eksternal, di sisi lain, adalah alasan yang berasal dari luar negeri, seperti penyebaran ekonomi Islam. Kenyataan ini telah membuat para pelaku ekonomi menyadari pentingnya ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan dikelola oleh penduduk Muslim di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. K. (2014). Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 26.
- Chapra, M. U. (2000). *Sistem moneter islam*. Gema Insani.
- Gozali, & Sari. (2018). Paradigma Filsafat Ekonomi Syariah Sebagai Suatu Solusi Kehidupan Manusia. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 16(2).
- Hidayat, N. (2017). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1).
- Maulana, A. M. R. (2017). Filsafat Islam; Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup. *KALIMAH: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 37–56.
- Muhit, M., Darsono, M. M., & Syarif, N. (2022). Interkoneksi nilai filsafat syariah dan filsafat ekonomi syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(001), 35–88.
- Putra, H. M., Abdurrohman, D., & Ahyani, H. (2022). Eksistensi Filsafat Ekonomi Syari'ah sebagai Landasan Filosofis Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Ecobankers : Journal of Economy and Banking*, 3(1), 30–42.
- Remy, L. O. (2002). *Naskah Akademik RUU tentang Bank Syari'ah*. Darus.
- Riyadi, S., & Hilyatin, D. L. (2021). Transformasi ekonomi islam dalam sistem ekonomi kerakyatan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 43–56.
- Rois, A. K., Katni, K., Sukmawati, M., Ahmad, I. M., & Sufi, I. A. (2023). Filsafat Ilmu Ekonomi Syariah sebagai Landasan Sistem Ekonomi Syariah bagi Pendidikan Umat Islam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 982–993.
- Sulistiani, S. L. (2018). Eksistensi filsafat hukum islam dalam pengembangan ekonomi islam indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 127–134.
- Sumadi, S. (2018). Peran pendidikan dan pengenalan sistem ekonomi syariah kepada generasi muda di era perkembangan ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02), 196–205.
- Takhim, M., & Purwanto, H. (2018). Filsafat Ilmu Ekonomi Islam. *SYARIATI : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 4(01), 106–114.